

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan produk merupakan hal yang sangat perlu dilakukan oleh para pemilik usaha dalam dunia bisnis. Pengembangan produk yang dilakukan secara berkala digunakan untuk mempertahankan keeksistensian dari produk tersebut dimata para konsumen, agar tidak tergeser oleh para pesaing bisnis yang terus mempersiapkan terobosan terbarunya. Melihat pentingnya aspek kualitas yang diberikan oleh perusahaan, perusahaan perlu melakukan upaya untuk mengevaluasi produk lama, merancang produk baru, atau memodifikasi produk lama agar tetap memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Dalam melakukan pengembangan produk, perusahaan perlu menganalisis terlebih dahulu penilaian konsumen terhadap hal-hal apa saja yang menempel pada produknya.

Quality Function Deployment (QFD) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menganalisis penilaian konsumen terhadap produk perusahaan. Didalam QFD terdapat beberapa dimensi produk atau jasa yang dapat digunakan sebagai indikator dalam penilaian konsumen. Seiring dengan berjalannya waktu beberapa peneliti mulai mengembangkan metode ini dengan mengarah kepada ramah lingkungan.

Dalam pengembangan pertamanya metode ini ditulis oleh () yang berjudul *Green Quality Function Deployment* yang didalamnya terdapat dua rumah yaitu rumah kualitas (*House of Quality*) dan rumah ramah lingkungan (*Green House*), akan tetapi dalam metode ini masih perlu perbaikan dikarenakan dalam metode tersebut mengabaikan aspek biaya. Aspek biaya merupakan aspek yang terpenting dikarenakan ketika sebuah produk itu sudah mempertimbangkan aspek lingkungan maka secara langsung akan berdampak terhadap biaya. Oleh sebab itu penemuan itu di sempurnakan oleh Zang (1999) menjadi *Green Quality Function Deployment II* dimana terdapat tiga rumah yaitu *House of Quality*, *Green House*, dan *Cost House* yang nantinya akan di olah dalam *Concept Comparison House*.

Maraknya konsep *green* produk telah mempengaruhi gaya konsumsi masyarakat yang semakin sadar akan isu *global warming*. Menurut MS. Hidayat menteri perindustrian yang dimuat pada Media Industri (2010) menyatakan bahwa “Tantangan industri ke depan adalah mengenai isu lingkungan. Karena itu diperkirakan semua konsumen di pasar global menghendaki produknya yang ramah lingkungan. Dewasa ini apapun produknya, permintaannya adalah harus eco product, termasuk juga produk elektronik”, oleh karena itu Kemenperin mendorong industri batik nasional agar mampu melakukan produksi yang ramah lingkungan untuk menjawab permintaan pasar global.

Meningkatnya permintaan ini menyebabkan perusahaan harus memiliki daya saing yang tinggi. Daya saing ini berkaitan dengan kualitas produk, pelayanan dan biaya produksi. Di samping itu munculnya *green consumer* tersebut dapat mendorong setiap perusahaan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan yang diakibatkan oleh setiap aktivitasnya. Upaya untuk mengurangi dampak lingkungan atas aktivitas perusahaan akan berpengaruh terhadap biaya (*cost*). Namun, terdapat keuntungan dari upaya yang diambil tersebut yaitu optimalisasi konsumsi energi dan material. Hal ini adalah alasan semakin berkembangnya *green industry*, karena setiap industri memberikan potensi dampak terhadap lingkungan. Jika setiap industri yang ada diakumulasikan, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan.

Kerajinan batik saat ini sedang berkembang pesat dikarenakan globalisasi di dunia *fasion*, dengan perkembangan ini banyak UKM batik yang semakin kreatif untuk berinovasi membuat batik-batik Indonesia yang *fashionable*. Menurut data dari Kementerian Perindustrian, pada tahun 2013 jumlah UKM batik di Indonesia sebanyak 315 perusahaan dengan 15.782 tenaga kerja yang tersebar di seluruh Indonesia. Batik sendiri memiliki berbagai motif yang beragam, bahkan disetiap wilayah di Indonesia motif batik memiliki ciri khas dan cerita yang berbeda-beda.

Dalam setiap proses pembuatan batik menghasilkan limbah baik cair maupun gas. Limbah dari produksi batik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, karena para pengrajin batik umumnya menggunakan pewarna

kimia yang merusak lingkungan khususnya mencemari tanah dan air. Industri batik juga membutuhkan banyak air dalam proses pencuciannya, menggunakan bahan bakar untuk mencairkan lilin dan proses pelorodan, serta menggunakan pewarna dan bahan penolong kimiawi (www.cleanbatik.com). Jika hal ini terus terjadi, dampak yang signifikan akan cepat terasa pada manusia itu sendiri, karena kehidupan manusia bergantung kepada alam sehingga kelestarian alam harus tetap terjaga agar keseimbangan alam tidak terganggu oleh aktifitas manusia dan manusia pun tidak akan terganggu oleh kerusakan alam.

Batik Organik Buring Malang merupakan salah satu produsen batik di Malang yang memproduksi kain batik tulis menggunakan pewarna alami. Proses pembuatan batik organik tidak berbeda jauh dengan kain batik pada umumnya, yang menjadi perbedaan adalah pada teknik pewarnaannya. Proses pewarnaan pada Batik Organik Buring melalui beberapa tahap untuk menemukan warna tertentu, seperti mencampurkan warna kuning dengan warna biru untuk mendapatkan warna hijau. Warna-warna kain yang dihasilkanpun akan lebih *soft*, berbeda dengan pewarna kimia yang identik dengan warna terang.

Namun alasan ini masih kurang memikat para konsumen, hanya beberapa konsumen yang benar-benar mengerti dan mencintai batik tradisional yang menjadi pelanggan setia dari batik ini. Batik Organik Buring Malang telah berdiri sejak 2014, selama berdiri hingga saat ini Batik Organik Buring Malang memproduksi batiknya dengan cara yang tradisional, yaitu

menggunakan canting dan pewarna alami, dikarenakan pemilik ingin tetap melestarikan batik Indonesia yang sesungguhnya, mulai dari proses maupun pewarnaannya. Selain itu alasan lainnya adalah keterbatasan tenaga ahli dalam penggunaan alat batik yang lebih cepat seperti alat cap. Dikarenakan berbagai alasan diatas upaya pengembangan produk pun perlu dilakukan untuk meningkatkan penjualan.

Tabel 1.1 Data Penjualan Batik Organik Buring Malang

Tahun	Unit
2014	5
2015	10
2016	13

Sumber : Internal Batik Organik Buring Malang

Berdasarkan uraian tersebut, maka pada penelitian ini dilakukan studi untuk menganalisis bagaimana implementasi metode *Green-QFD II* dalam upaya pengembangan produk kain batik yang ramah lingkungan dan ekonomis pada Batik Organik Buring Malang. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui desain produk kain batik seperti apa yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen (*customer needs and wants*), ramah lingkungan, serta ekonomis. Metode ini dipilih karena didalam metode tersebut terdapat unsur lingkungan yang menjadi perhatian perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kualitas kain batik yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen?
2. Apa saja kualitas kain batik yang perlu diperbaiki oleh Batik Organik Buring Malang?

3. Apa saja limbah yang dihasilkan selama proses produksi kain batik?
4. Biaya apa saja yang dapat direduksi agar produk dapat ekonomis?
5. Bagaimana pengembangan produk kain batik yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, ramah lingkungan serta ekonomis?

C. Batasan Penelitian

Agar permasalahan yang ada dapat dianalisis dengan baik, maka akan dilakukan pembatasan penelitian, yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan pada produk Batik Organik Buring Malang dan Soendari Batik Malang.
2. Produk yang diteliti dikhususkan pada produk batik tulis.
3. Green House tidak perlu dilakukan karena bahan-bahan yang digunakan 99% alami.
4. Biaya yang diamati hanyalah biaya selama proses produksi, tidak memperhatikan biaya distribusi, biaya pengolahan limbah, biaya *service* terhadap konsumen.
5. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah *Green Quality Function Deployment II* oleh Zang (1999).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Dapat menganalisis kualitas kain batik berdasarkan kebutuhan dan keinginan konsumen.
 - b. Dapat mengetahui perbaikan yang perlu dilakukan oleh Batik Organik Buring Malang

- c. Dapat mengetahui limbah yang dihasilkan selama proses produksi kain batik.
- d. Dapat mengidentifikasi biaya proses produksi kain batik yang dapat direduksi agar ekonomis.
- e. Dapat merancang pengembangan produk kain batik yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen, ramah lingkungan serta ekonomis.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi produk kain batik seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen yang ramah lingkungan dan ekonomis. Sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan pengembangan produk pada perusahaan Batik Organik Buring Malang.
- b. Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi bahan pertimbangan untuk dijadikan bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya tentang pengembangan produk yang ramah lingkungan serta ekonomis.